**Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

**Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB II

# TELAAH LITERATUR

## 2.1 Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, likuiditas dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid (Hery, 2015).

Menurut Asnawi dan Wijaya (2015), likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar segera (*likuid*) terhadap kewajiban segera. Kemampuan bayar segera, berarti dipergunakan aktiva lancar (aktiva likuid) untuk membayar kewajiban segera/lancar (utang lancar). Subramanyam (2014) mengatakan bahwa:

> *"Liquidity is the ability to convert assets into cash or to obtain cash to meet short-term obligations."*

Penjelasan tersebut memiliki arti bahwa likuiditas adalah kemampuan mengubah aset menjadi kas atau mendapatkan kas untuk memenuhi kewajiban jangka



Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016

pendeknya. Kas merupakan aset yang paling lancar. Dimana kas terdiri dari koin, uang kertas, cek, wesel, dan uang yang ada di tangan atau dalam bentuk deposit di bank (Weygandt, 2011). Dalam Weygandt (2011), dijelaskan mengenai likuiditas, yaitu:

> "*Liquidity ratios measure the short-term ability of the company to pay its maturing obligations and to meet unexpected needs for cash. Short-term creditors such as bankers and supplier are particularly interested in assessing liquidity."*

Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang telah ditentukan dan untuk memenuhi kebutuhan uang tunai yang tak terduga. Kreditor jangka pendek seperti bank dan pemasok sangat tertarik dengan penilaian likuiditas.

Rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Di sisi lain, melalui rasio likuiditas, pihak manajemen dapat memantau ketersediaan jumlah kas khususnya dalam kaitannya dengan pemenuhan kewajiban yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2015).

Selain pihak internal perusahaan, rasio likuiditas juga berguna bagi pihak eksternal perusahaan. Investor sangat berkepentingan terhadap rasio likuiditas terutama dalam hal pembagian dividen tunai, sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal



Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016

pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya. Kreditor maupun supplier biasanya akan memberikan pinjaman atau kredit kepada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik (Hery, 2015).

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan menurut Hery (2015):

a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
d. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
e. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
f. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Menurut Asnawi dan Wijaya (2015), rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar segera (*likuid*) terhadap kewajiban segera. Beberapa jenis rasio likuiditas menurut Hery (2015):



Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016

1. Rasio Lancar *(Current Ratio)*

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan. Kas (*cash on hand* dan *cash in bank*) merupakan aset yang paling likuid (lancar), lalu diikuti dengan investasi jangka pendek (surat-surat berharga), piutang usaha, piutang wesel, piutang lain-lain, persediaan, perlengkapan, biaya dibayar di muka, dan aset lancar lainnya.

Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan. Kewajiban lancar pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima di muka, dan bagian utang jangka panjang yang lancar. Yang termasuk dalam kategori beban yang masih harus dibayar adalah utang upah, utang bunga, dan utang pajak.



Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016

Perusahaan harus secara terus-menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibanding aset lancar, maka biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Rasio lancar yang tinggi dapat terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh sebab itu, untuk dapat dikatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak, diperlukan suatu standar rasio.

Menurut Asnawi dan Wijaya (2015), standar nilai untuk *Current Ratio* adalah 1. Jika diperoleh *Current Ratio* > 1, berarti perusahaan likuid, mampu membayar kewajiban segera. Jika diperoleh *Current Ratio* < 1, berarti perusahaan tidak likuid, tidak mampu membayar kewajiban segera. Makin besar *Current Ratio* makin baik, artinya makin besar kemampuan membayar kewajiban segera. Namun, jika *Current Ratio* terlalu besar, justru tidak bagus, karena dapat menunjukkan kondisi aktiva lancar terlalu banyak, atau terlalu



Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016

banyak aktiva menganggur (*idle*). Secara umum, *Current Ratio* > 1 merupakan nilai yang diharapkan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajban Lancar}}$$

2. Rasio Sangat Lancar *(Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio)*

Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Dengan kata lain, rasio sangat lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio sangat lancar ini dihitung sebagai hasil bagi antara aset sangat lancar dengan total kewajiban lancar. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Kas + Sekuritas Jangka Pendek + Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.



Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan *current ratio* atau rasio lancar, karena rasio likuiditas sering juga dikenal sebagai rasio modal kerja (rasio lancar), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Weygandt (2011) menyatakan "*The current ratio is widely used for evaluating a company's liquidity and short term debt paying ability*", artinya, rasio lancar banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas dan kemampuan untuk membayar utang jangka pendek.

Weygandt (2011) juga menyatakan "*The current ratio is only one measure of liquidity*", artinya, rasio lancar hanya satu-satunya untuk mengukur likuiditas. *Current ratio* (rasio lancar) merupakan perbandingan antara *current assets* (aset lancar) dengan *current liabilities* (kewajiban lancar). Pengukuran dan evaluasi terhadap rasio ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga dapat dilihat perkembangan kondisi tingkat likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.



Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016

## 2.2 Perputaran Modal Kerja

Modal kerja merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan karena perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan operasinya sehari-hari, dimana nantinya dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali lagi masuk ke dalam perusahaan dalam waktu yang pendek atau cepat melalui hasil penjualannya. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2011).

Menurut Riyanto (2013) yang berdasarkan pendapat W.B. Taylor, modal kerja dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

   Modal Kerja Permanen adalah modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dibedakan menjadi :

   a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*)

      Modal Kerja Primer adalah jumlah modal kerja minimal yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.

   a. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*)

      Modal Kerja Normal adalah jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal. Pengertian "*normal*"



Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016

disini adalah dalam artian yang dinamis. Apabila suatu perusahaan misalnya selama 4 atau 5 bulan rata-rata per bulannya mempunyai produksi 1000 unit maka dapat dikatakan luas produksi normalnya adalah 1000 unit.

2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

   Modal Kerja Variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini terdiri dari :

   a. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*)

      Modal Kerja Musiman adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.

   b. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*)

      Modal Kerja Siklis adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konyungtur (fluktuasi ekonomi).

   c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*)

      Modal Kerja Darurat adalah modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir).

Untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja, dapat menggunakan perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*). Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Menurut Riyanto (2013), *Working Capital Turnover* merupakan kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari



Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016

perusahaan. Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam satu periode (Kasmir, 2011). Mohamad (2013) juga mengungkapkan perputaran modal kerja yaitu rasio yang memperlihatkan adanya keefektifan modal kerja dalam pencapaian penjualan. Rumus untuk menghitung Perputaran Modal Kerja menurut Mohamad (2013):

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

Perputaran modal kerja sangat mempengaruhi likuiditas perusahaan. Hal ini disebabkan karena apabila tingkat perputaran modal kerja menurun atau rendah, maka modal kerja yang ditanamkan akan cepat kembali menjadi kas. Atau dengan kata lain, kas yang diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja akan cepat kembali lagi menjadi kas (Riyanto, 2013). Jika modal kerja akan cepat kembali lagi menjadi kas, maka akan mempengaruhi jumlah aktiva lancar. Dimana jika perusahaan memiliki persediaan aktiva lancar yang besar, maka perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya dan perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Namun sebaliknya, apabila perputaran modal kerja tinggi, membuat modal kerja yang ditanamkan tidak akan cepat kembali menjadi kas, sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban atas utang-utangnya sesegera mungkin.



Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016

Mohamad (2013) juga menyatakan bahwa semakin cepat perputaran modal kerja, semakin baik tingkat likuiditas perusahaan karena tersedia aktiva lancar untuk membayar utang lancar tepat pada waktunya. Semakin menurun rasio perputaran modal kerja, maka semakin baik untuk tingkat likuiditas perusahaan karena hal tersebut mengindikasikan bahwa penurunan rasio perputaran modal kerja, maka semakin cepat perputaran modal kerja tersebut untuk kembali menjadi kas/aktiva sehingga dapat meningkatkan rasio lancar (*current ratio*) perusahaan karena semakin cepat pula tingkat likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Menurut Supriyadi dan Fazriani (2011), menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara perputaran modal kerja dan rasio lancar atau likuditas. Pengujian lain juga dilakukan oleh Mohamad (2013) dan Kodoatie, dkk (2015) yang menemukan bahwa perputaran modal kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

$Ha_1$: Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap Likuiditas.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA



Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016

## 2.3 Perputaran Kas

Kas merupakan aset yang paling lancar dibanding aset lainnya. Di dalam siklus normal bisnis (operasi) perusahaan, kas merupakan sesuatu yang krusial. Kas meliputi uang logam, uang kertas, cek, wesel pos, dan simpanan di bank yang tersedia untuk penarikan. Beberapa perusahaan menggunakan istilah "kas dan setara kas" dalam melaporkan kasnya. Kas sendiri terdiri dari uang kas yang tersedia di perusahaan (*cash on hand*). Sedangkan setara kas adalah investasi yang sangat likuid yang dapat dikonversi atau dicairkan menjadi uang kas dalam jangka waktu yang sangat segera, biasanya kurang dari tiga bulan atau 90 hari (Hery, 2015).

Menurut Hery (2015), investasi ini memang pada awalnya sengaja dilakukan oleh perusahaan dengan maksud untuk memperoleh pendapatan bunga dari uang kasnya yang untuk sementara waktu memang berlebih atau tidak terpakai dalam kegiatan operasional perusahaan. Contoh dari setara kas adalah sertifikat deposito yang diterbitkan bank, surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memiliki peringkat kredit yang baik, obligasi atau surat utang yang diterbitkan perusahaan, obligasi atau surat utang yang diterbitkan pemerintah atau negara, dan investasi dalam dana pasar uang.

Kas merupakan alat pertukaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan dalam transaksi perusahaan, setiap saat diinginkan. Dalam laporan posisi keuangan, kas merupakan aset yang paling lancar (Rudianto, 2012). Dengan kata lain, kas merupakan aktiva lancar yang paling likuid. Makin besar jumlah kas yang tersedia di



Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016

dalam perusahaan, berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Hal ini menujukan bahwa perusahaan tersebut mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya.

Kas selalu dalam keadaan berputar dalam siklus operasi perusahaan, yang berarti terdapat penerimaan dan pembayaran kas di dalamnya. Dengan kas yang dimiliki, perusahaan dapat membeli barang dagang dari supplier; lalu menjual kembali barang dagang tersebut ke pelanggan, yang sebagian besar dilakukan secara kredit, timbullah piutang usaha; piutang usaha ini lalu ditagih (dikonversi) menghasilkan kas; dan seterusnya dimana siklus akan berulang kembali (Hery, 2015).

Di dalam kas, terdapat perputaran antara penerimaan dan pembayaran kas. Hal ini berarti di dalam suatu perusahaan terdapat pengeluaran kas, dan nantinya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya. Ini berarti bahwa pembayaran utang akan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari penjualan. Menurut Widhiatmojo (2013), perputaran kas dapat diartikan sebagai kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada kas atau setara kas menjadi kas kembali melalui penjualan atau pendapatan. Perputaran kas juga dapat diartikan sebagai jangka waktu yang dibutuhkan sejak perusahaan mengeluarkan uang kas untuk membeli bahan sampai dengan saat pengumpulan hasil penjualan barang jadi yang dibuat dari bahan tersebut.

Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Hal ini berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Dengan demikian, perputaran kas dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan karena kas yang cepat kembali ke perusahaan



Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016

nantinya akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan dan juga dapat digunakan untuk membayar kewajiban finansialnya (efisiensi dalam penggunaan kasnya) (Riyanto, 2013).

Perputaran kas, menurut Riyanto (2013) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Kas}}$$

$$\text{Rata-rata Kas} = \frac{\text{Kas Awal Tahun + Kas Akhir Tahun}}{2}$$

Penelitian yang dilakukan oleh Widhiatmojo (2013) menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh tersebut ditunjukkan dengan nilai *p value* < *level of significant* dan nilai t hitung > t tabel. Hasil dari pengujian analisis regresi perputaran kas (X2) terhadap Likuiditas (Y) mendapatkan t hitung sebesar 2,308 dengan sig. sebesar 0,034. Berdasarkan hal tersebut, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

$Ha_2$: Perputaran Kas berpengaruh terhadap Likuiditas.

## 2.4 Perputaran Piutang

Sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba, salah satu aktivitas utama perusahaan dalam pencapaian laba adalah dengan melakukan penjualan.



Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016

Penjualan itu sendiri dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan tunai dan kredit. Penjualan secara tunai membuat perusahaan akan langsung mendapatkan kas yang akan menambah jumlah aktiva lancar, tetapi penjualan yang dilakukan secara kredit membuat perusahaan tidak akan langsung mendapatkan kas, melainkan akan menimbulkan piutang usaha. Selain kas, piutang merupakan aset yang likuid. Piutang adalah sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umummnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (Hery, 2015).

Dalam Weygandt (2011), dijelaskan bahwa *accounts receivables, also called trade receivables are amounts owed by customers on account. They result from the sale of good and services.* Artinya, piutang adalah jumlah yang terhutang oleh pelanggan dari penjualan secara kredit. Hasilnya didapat dari penjualan barang dan jasa. Menurut Rudianto (2012), piutang adalah klaim perusahaan atas uang, barang, atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi di masa lalu.

Menurut Hery (2015), dalam praktik, piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi:

1. Piutang Usaha (*Account Receivable*)

   Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal di sebelah debet sesuai dengan saldo normal untuk aset. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. Setelah ditagih, secara pembukuan, piutang usaha



Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016

akan berkurang di sebelah kredit. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aset lancar (*current asset*).

2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

   Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berutang berjanji kepada perusahaan untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes (*promissory note*). *Promissory Note* adalah suatu kontrak yang berisikan janji secara terinci dari suatu pihak (pembayar) untuk membayarkan sejumlah uang kepada pihak lainnya (pihak yang dibayar).

3. Piutang Lain-Lain (*Other Receivables*)

   Piutang lain-lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang dividen (tagihan kepada *investee* sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan.

Piutang juga dapat diklasifikasikan sebagai piutang dagang dan non-dagang atau piutang lancar dan tidak lancar. Piutang dagang (*trade receivables*) dihasilkan dari kegiatan normal bisnis perusahaan, yaitu penjualan secara kredit barang atau jasa ke pelanggan. Piutang dagang merupakan piutang kepada pelanggan yang tanpa adanya



Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016

jaminan dari pelanggan untuk membayar, yang sering dikenal sebagai piutang usaha (*accounts receivable*). Sedangkan piutang non-dagang (*nontrade receivables*) meliputi seluruh jenis piutang lainnya, seperti piutang dividen, piutang pajak, dan sebagainya (Hery, 2015). Terdapat tiga masalah terkait piutang usaha menurut Weygandt (2011):

1. Pengakuan Piutang

   Pengakuan piutang akan timbul saat terjadi transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit. Dalam penjualan secara kredit, terdapat kesempatan untuk menerima diskon tunai, biasanya terjadi ketika produsen menjual ke pedagang grosir atau pedagang grosir menjual ke pengecer. Perusahaan penjual memberikan diskon untuk mendorong pembayaran atau untuk alasan kompetitif.

2. Penilaian atas Piutang

   Piutang dicatat oleh perusahaan dalam akun piutang yang nantinya akan dilaporkan ke dalam laporan keuangan di neraca sebagai aset. Namun, beberapa piutang pasti bisa saja tidak tertagih, sehingga diperlukan penilaian atas hal tersebut. Perusahaan mencatat kerugian kredit sebagai *debt expense* (beban piutang tak tertagih). Ada dua metode untuk menilai piutang tak tertagih:

   1) *Direct Write-Off Method For Uncollectible Accounts*

      Dalam metode ini, *bad debt expense* (beban piutang yang tidak dapat ditagih) hanya menunjukkan kerugian yang sebenarnya dari piutang tak tertagih dan perusahaan melaporkan piutang sebesar



Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016

jumlah kotor. Perusahaan mencatat *bad debt expense* pada periode yang berbeda dari periode dimana mereka mencatat pendapatan. Metode ini tidak berusaha mencocokkan *bad debt expense* dengan pendapatan penjualan dalam laporan laba rugi (*income statement*). Jurnalnya:

| | | |
|---|---|---|
| *Bad debt expense* | XXX | |
| *Account Receivable* | | XXX |

2) *Allowance Method For Uncollectible Accounts*

Metode penyisihan piutang ini mengestimasi akun tak tertagih di setiap akhir periode. Hal ini memberikan penyesuaian yang lebih baik dalam *income statement*. Metode ini memiliki tiga fitur penting:

a. Perusahaan mengestimasi piutang tak tertagih. Mereka mencocokkan estimasi biaya ini terhadap pendapatan dalam periode akuntansi yang sama saat mencatat pendapatan.
b. Perusahaan mendebet estimasi piutang tak tertagih, jurnalnya:

| | | |
|---|---|---|
| *Bad debt expense* | XXX | |
| *Allowance for doubtful account* | | XXX |

c. Ketika perusahaan menghapus akun tertentu, untuk piutang yang tidak dapat ditagih yang sebenarnya/aktual, jurnalnya:

| | | |
|---|---|---|
| *Allowance for doubtful account* | XXX | |
| *Account Receivable* | | XXX |



Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016

3) Penghapusan Piutang

Dua alasan utama untuk perusahaan menjual piutang, yaitu pertama, merupakan satu-satunya sumber kas. Sehingga, ketika uang perusahaan sedang ketat, maka perusahaan tidak mungkin dapat meminjam uang di pasar kredit biasa. Atau jika uang tersedia, biaya pinjamannya mungkin menjadi penghalang. Kedua, penagihan dan pengumpulan memakan waktu dan mahal. Selain itu, lebih mudah bagi pengecer untuk menjual piutang kepada pihak lain yang memiliki keahlian dalam penagihan dan masalah pengumpulan. Jurnalnya:

| | | |
|---|---|---|
| *Cash* | XXX | |
| *Service charge expense* | XXX | |
| *Account Receivable* | | XXX |

Piutang usaha akan bertransformasi menjadi kas pada saat piutang tersebut jatuh tempo dan dilunasi oleh pelanggan sesuai penetapan jangka waktu yang diberikan berdasarkan kebijakan kredit perusahaan. Di dalam piutang, dikenal adanya perputaran piutang. Menurut Kasmir (2013) dalam Kodoatie,dkk (2015), perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Perputaran piutang juga dapat diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata penagihan piutang usaha (Hery, 2015).



Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran piutang ini dimulai pada saat kas dikeluarkan untuk mendapatkan persediaan kemudian persediaan tersebut dijual dengan cara kredit sehingga akan menimbulkan piutang dimana piutang tersebut akan berubah kembali menjadi kas pada saat terjadi pelunasan piutang tersebut oleh para pelanggannya. Jadi, perputaran piutang adalah seberapa kali saldo piutang dapat dikonversi ke dalam kas selama periode tertentu. Perputaran piutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus Weygandt (2011) dan Manurung (2012):

$$\textit{Receivables Turnover} = \frac{\textit{Net Credit Sales}}{\textit{Average Net Receivables}}$$

Keterangan:

*Net Credit Sales* = Penjualan bersih secara kredit atau penjualan dikurangi penjualan secara kas

*Average Net Receivable* = Rata-rata piutang, didapat dari jumlah piutang pada awal dan akhir periode, kemudian dibagi dua

Semakin tinggi perputaran piutang, berarti semakin cepat pula piutang tersebut dapat tertagih atau dikonversi menjadi uang kas, sehingga perusahaan dapat memperoleh kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, perputaran piutang yang cepat akan meningkatkan tingkat likuiditas suatu perusahaan. Namun sebaliknya, semakin rendah perputaran piutang maka semakin



Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016

rendah pula likuiditas perusahaan karena piutang yang tertagih akan menjadi lama untuk dikonversi menjadi kas (Hery, 2015).

Hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Manurung dan Nugraha (2012), yang menyatakan bahwa perputaran piutang mempunyai pengaruh yang positif terhadap likuiditas perusahaan. Hal ini berarti jika perputaran piutang semakin meningkat, maka terdapat kecenderungan yang dapat meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2013-2014), juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung antara perputaran piutang terhadap likuiditas. Ini menunjukkan bahwa peningkatan perputaran piutang akan meningkatkan likuiditas.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

$Ha_3$: Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Likuiditas.

## 2.5 Perputaran Persediaan

Persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Persediaan merupakan salah satu aset perusahaan yang sangat penting karena merupakan produk perusahaan untuk memperoleh pendapatan (Rudianto, 2012). Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012) pada PSAK 14, persediaan adalah aset:

a. tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa;
b. dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau



Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016

c. dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, misalnya, barang dagangan dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakupi barang jadi yang diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi, oleh entitas serta termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi (IAI, 2012).

Hery (2015) menjelaskan, pada perusahaan manufaktur, persediaan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu bahan mentah, barang setengah jadi (barang dalam proses), dan barang jadi (produk akhir). Menurut Weygandt (2011), persediaan pada perusahaan manufaktur diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu:

1. *Finished Goods Inventory*, yaitu *item* yang telah selesai diproduksi dan siap untuk dijual,
2. *Work In Process*, yaitu bagian dari persediaan manufaktur yang telah ditempatkan ke dalam proses produksi tetapi belum selesai, dan
3. *Raw Materials*, yaitu bahan pokok yang akan digunakan dalam produksi, tetapi belum ditempatkan ke dalam produksi.

Dalam Weygandt (2011), dijelaskan bahwa perputaran persediaan (*inventory turnover*) mengukur berapa kali dan rata-rata persediaan dijual selama periode berjalan. Prastowo dan Julianti (2005) dalam Rahim,dkk (2015) menyatakan bahwa perputaran persediaan adalah mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama



Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016

periode tertentu, misalnya selama satu tahun tertentu. Perputaran persediaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus Weygandt (2011) dan Widhiatmojo (2013):

$$\textit{Inventory Turnover} = \frac{\textit{Cost of Goods Sold}}{\textit{Average Inventory}}$$

Keterangan:

*COGS* = Harga Pokok Penjualan

*Average Inventory* = Rata-rata persediaan, didapat dari jumlah persediaan pada awal dan akhir periode, kemudian dibagi dua

Menurut Samryn (2015), ikhtisar harga pokok penjualan menunjukkan perubahan nilai persediaan yang siap dijual menjadi nilai barang yang laku terjual. Komponen-komponen perhitungannya terdiri dari:

1. Persediaan awal barang jadi yang tersedia pada awal tahun. Datanya diperoleh dari neraca akhir tahun sebelumnya.
2. Barang jadi yang ditransfer dari proses produksi selama tahun berjalan. Datanya diperoleh dari nilai harga pokok produksi dalam laporan produksi tahun berjalan.
3. Persediaan akhir barang jadi yang tersisa pada akhir periode. Datanya diperoleh dari hasil perhitungan fisik barang yang ada di gudang pada akhir tahun berjalan.

Dalam akuntansi, dikenal tiga metode yang dapat digunakan dalam menghitung besarnya nilai persediaan akhir, yaitu: metode FIFO (*first in first out*), metode LIFO



Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016

(*last in first out*), dan metode biaya rata-rata (a*verage cost method*). Dengan menggunakan metode FIFO, harga pokok dari barang yang pertama kali dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dalam hal ini, tidak berarti bahwa unit atau barang yang pertama kali dibeli adalah unit atau barang yang pertama kali akan dijual. Jadi, penekanannya disini bukan kepada unit atau fisik barangnya, melainkan lebih kepada harga pokoknya. Dengan menggunakan metode FIFO, yang akan menjadi nilai persediaan akhir adalah harga pokok dari unit atau barang yang terakhir kali dibeli.

Dengan menggunakan metode LIFO, harga pokok dari barang yang terakhir kali dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dalam hal ini, tidak berarti bahwa unit atau barang yang terakhir kali dibeli adalah unit atau barang yang pertama kali akan dijual. Dengan menggunakan metode LIFO, yang akan menjadi nilai persediaan akhir adalah harga pokok dari unit atau barang yang pertama kali dibeli. Sedangkan dengan menggunakan metode biaya rata-rata, harga pokok penjualan per unit dihitung berdasarkan rata-rata harga perolehan per unit dari barang yang tersedia untuk dijual.

Dalam akuntansi, dikenal dua metode yang dapat digunakan dalam menilai persediaan, yaitu dengan sistem pencatatan perpetual dan sistem pencatatan periodik. Dalam sistem persediaan perpetual, setiap pembelian barang dagang dari pemasok akan dicatat oleh perusahaan dengan cara mendebet akun persediaan barang dagang dan mengkredit akun kas atau utang usaha. Demikian juga pada setiap transaksi penjualan barang dagang ke pelanggan, harga pokok dari barang yang dijual akan dicatat dengan



Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016

cara mendebet akun harga pokok penjualan dan mengkredit akun persediaan barang dagang. Jika sistem persediaan periodik digunakan, maka hanya pendapatan saja yang akan dicatat ketika penjualan terjadi, tidak ada ayat jurnal yang dibuat untuk mencatat besarnya harga pokok penjualan. Nantinya, pada setiap akhir peiode akuntansi, penghitungan fisik atas persediaan akan dilakukan untuk menentukan besarnya persediaan akhir dan harga pokok penjualan.

Menurut Widhiatmojo (2013), persediaan merupakan salah satu bagian aktiva lancar yang nantinya akan dirubah menjadi barang dagang yang akan dijual kepada pihak lain. Penjualan tersebut nantinya akan menghasilkan kas atau piutang bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga, perputaran persediaan yang tinggi memiliki arti bahwa semakin cepat perusahaan dalam melakukan penjualan barang dagang sehingga perusahaan bisa memperoleh dana, baik dalam bentuk kas ataupun piutang. Besar kecilnya aktiva lancar tersebut nantinya akan turut mempengaruhi likuiditas perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rahim, dkk (2015), yang menemukan bahwa perputaran persediaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Semakin tinggi perputaran persediaan barang, maka semakin tinggi biaya yang dapat ditekan sehingga semakin besar perolehan laba dari penjualan persediaan tersebut. Sehingga, penjualan dari persediaan tersebut nantinya akan menghasilkan kas atau piutang dan akan menambah jumlah aset perusahaan sehingga makin tinggi tingkat likuiditasnya.



Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016

Menurut Rahim, dkk (2015), jika perputaran persediaan suatu perusahaan berputar dengan cepat, berarti aktivitas penjualan pada perusahaan tersebut semakin lancar dan semakin rendah biaya yang ditanggung perusahaan sehingga persediaan cepat pula dikonversikan menjadi kas, sehingga otomatis berpengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kodoatie, dkk (2015) dengan hasil pengujian yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perputaran persediaan dengan likuiditas (*current ratio*).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

$Ha_4$: Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap Likuiditas.

## 2.6 Model Penelitian

Model penelitian yang dapat digambarkan dari penelitian ini adalah:

**Gambar 2.1**

**Model Penelitian**

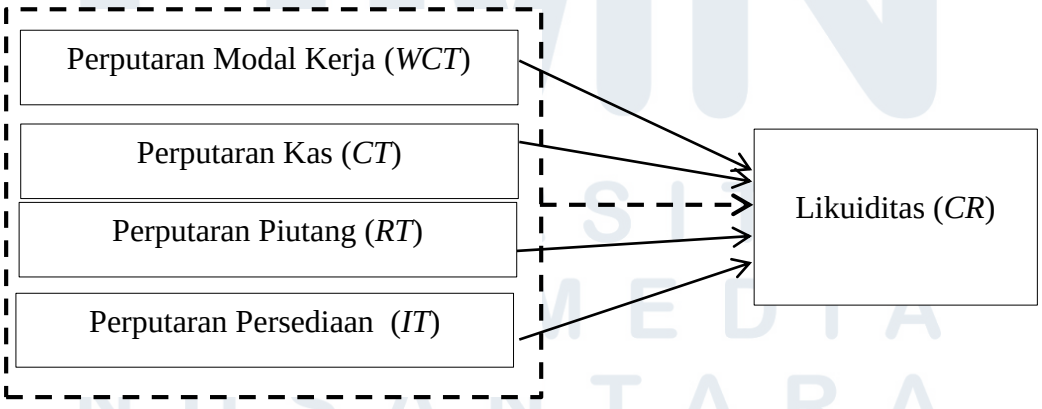




Pengaruh Perputaran Modal..., Claudia Gita Salim, FB UMN, 2016